

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KETEPATAN RAMALAN
LABA YANG TERCANTUM DALAM
PROSPEKTUS PENAWARAN UMUM
PERDANA**

**(Studi Kasus pada Perusahaan-Perusahaan yang IPO di Bursa Efek Jakarta
tahun 1995 – 2001)**



Tesis

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
guna memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

Oleh :

**Dita Andreane
NIM C4A001186**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2003**



Sertifikasi

Saya, *Dita Andreane*, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Dita Andreane

5 Juli 2003

ABSTRACT

Expected return listed in prospectus constitutes one of financial information most attract investors' attention, because the investors are interested in their firm prospect in future than historical information. However, the expected return, in fact, often not match firms' actual profit at the same year in which the prospectus published. Several factors assumed that have influence on the expected return accuracy are period of time interval, underwriter and auditor reputation, size and age of the firm, ratio leverage, and kind of industry. Hence, the aim of this research is to analyse whether such variables have influences on the level of forecasting accuracy.

This research uses census method by the following criteria: (1) have been registered in Jakarta Stocks Exchange and perform Initial Public Offering (IPO) in 1995-2001, (2) have firm prospectus in which there are expected return, time interval of making the expected return, names of underwriter, names of auditor, size and age of firm, ratio leverage, and kind of industry. Based on the criteria, populations that meet them in this research are 111 firms. The data are obtained from each firms' prospectus that perform IPO in 1995-2001 and from Indonesian Capital Market Directory.

Data of the research could not meet normality test for the whole variable except for dummy variable. Therefore, the writer transformed data standardization (z-score) so that the data become normal. This research has met other classical assumption test in which there is no multicollinearity, autocorrelation, and free from heteroscedasticity. The result shows that size and age of firm have negative influence, and that ratio leverage positively influences the profit forecasting accuracy. Meanwhile, period of time interval, underwriter reputation, auditor reputation, and kind of industry do not influence the forecasting accuracy.

ABSTRAK

Ramalan laba yang tercantum dalam prospektus merupakan salah satu informasi keuangan yang paling menarik perhatian para investor, karena investor lebih berkepentingan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan informasi yang bersifat historis. Tetapi pada kenyataannya ramalan laba tersebut seringkali tidak sesuai dengan laba aktual perusahaan pada tahun yang sama dengan diterbitkannya prospektus tersebut. Beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba adalah periode interval waktu, reputasi penjamin emisi, reputasi auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *ratio leverage* dan jenis industri. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat ketepatan ramalan laba.

Penelitian ini menggunakan metode sensus dengan kriteria sebagai berikut: (1) Telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan melakukan *Initial Public Offerings* (IPO) tahun 1995 - 2001. (2) Memiliki prospektus perusahaan dimana didalamnya terdapat ramalan laba, interval waktu pembuatan ramalan laba, nama penjamin emisi, nama auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *ratio leverage*. Berdasarkan kriteria tersebut populasi yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 111 perusahaan. Data diperoleh dari prospektus masing-masing perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 1995 - 2001 dan *Indonesian Capital Market Directory*.

Data dari penelitian ini tidak memenuhi uji normalitas untuk semua variabel selain variabel *dummy*, oleh karena itu dilakukan upaya transformasi data *standardize (z-score)* agar data menjadi normal. Dari transformasi tersebut diperoleh 72 data yang berdistribusi normal. Penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik lainnya yaitu tidak terdapat multikolinearitas, tidak ada autokorelasi, dan bebas heterokedastisitas. Hasil dari penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh negatif, sedangkan *ratio leverage* berpengaruh positif terhadap ketepatan ramalan laba. Variabel periode interval waktu, reputasi penjamin emisi, reputasi auditor dan jenis industri tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan ramalan laba.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pasca Sarjana pada Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

Selama menyelesaikan tesis ini, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang telah diberikan yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo yang menjabat sebagai Ketua Program Studi Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. Sugeng Wahyudi, MM sebagai dosen pembimbing utama yang telah banyak memberikan perhatian dan meluangkan waktu serta tenaga dalam memberikan pengarahan dan bimbingan.
3. Ibu Dra. Irene Rini DP, ME sebagai dosen pembimbing anggota yang telah banyak memberikan perhatian dan meluangkan waktu serta tenaga dalam memberikan pengarahan dan bimbingan.
4. Bapak dan Ibu dosen pada Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
5. Para staf administrasi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

6. Papa, Mama dan mas Dean & keluarga juga keluargaku terutama eyang Ragunan, tante Tatiek, mbak Yuli dan dek Meike yang telah memberikan do'a, perhatian, semangat, dukungan dan bantuannya sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Praditya Hersanto yang telah memberi do'a, perhatian, semangat dan dukungan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
8. Teman-teman MM Undip angkatan 16 pagi dan sahabat-sahabatku diluar lingkungan kampus terutama Ephie & Shinta (makasih udah dianterin ke BEJ ya..), Fitri, Alisda dan Devi.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Keaslian Tesis	ii
Halaman Pengesahan	iii
<i>Abstract</i>	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Tabel	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS	10
2.1 Telaah Pustaka	10
2.1.1 Penawaran Umum Perdana.....	10
2.1.2 Ramalan Laba.....	13
2.1.2.1 Periode Interval waktu.....	16
2.1.2.2 Reputasi Penjamin Emisi	17
2.1.2.3 Reputasi Auditor	19
2.1.2.4 Ukuran Perusahaan.....	20

2.1.2.5 Umur Perusahaan	21
2.1.2.6 <i>Ratio Leverage</i>	23
2.1.2.7 Jenis Industri	24
2.2. Penelitian Terdahulu	25
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	32
2.4. Hipotesis Yang Diajukan	33
2.5. Definisi Operasional	33
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	37
3.2. Populasi dan Sampel.....	37
3.3. Pengujian Asumsi Klasik.....	38
3.3.1. Uji Normalitas	38
3.3.2. Uji Multikolinearitas	39
3.3.3. Uji Autokorelasi	39
3.3.4. Uji Heterokedastisitas	40
3.4. Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian Dan Data Deskriptif.....	45
4.2. Uji Asumsi Klasik	50
4.2.1. Uji Normalitas	50
4.2.2. Uji Multikolinearitas	52
4.2.3. Uji Autokorelasi	53
4.2.4. Uji Heterokedastisitas	54

4.3. Pengujian Hipotesis	55
4.3.1. Hipotesis 1.....	56
4.3.2. Hipotesis 2	57
4.3.3. Hipotesis 3	58
4.3.4. Hipotesis 4	59
4.3.5. Hipotesis 5.....	60
4.3.6. Hipotesis 6	61
4.3.7. Hipotesis 7	62
4.3.8. Hipotesis 8	63
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN	64
5.1. Kesimpulan	64
5.2. Implikasi Hasil Penelitian	65
5.2.1. Implikasi Teoritis	65
5.2.2. Implikasi Kebijakan	67
5.3. Keterbatasan Penelitian	68
5.4. Saran Untuk Penelitian Yang Akan Datang	69

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Ramalan Laba dan Laba Aktual Sebagian Perusahaan Yang IPO Tahun 1995 - 2001	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1 Jumlah Obyek Penelitian Berdasarkan Sektor Usaha	45
Tabel 4.2 Jumlah Obyek Penelitian Berdasarkan Tahun IPO	46
Tabel 4.3 Jumlah Obyek Penelitian Berdasarkan Ukuran Perusahaan	47
Tabel 4.4 <i>Descriptive Statistics</i>	48
Tabel 4.5 <i>Disribution of Error</i>	49
Tabel 4.6 Uji Normalitas	51
Tabel 4.7 Uji Normalitas	52
Tabel 4.8 Uji Multikolenieritas	53
Tabel 4.9 Uji Autokorelasi	54
Tabel 4.10 Uji Heterokedastisitas	54
Tabel 4.11 Hasil Regresi	55
Tabel 4.12 Anova	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan suatu alternatif bagi perusahaan untuk memperoleh dana dengan cara menjual sahamnya kepada masyarakat. *Initial Public Offering* (IPO) adalah kegiatan penawaran saham perusahaan ke publik untuk pertama kalinya. Harga saham saat IPO telah ditentukan terlebih dahulu atas kesepakatan antara emiten dengan *underwriter*, sedangkan harga di pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar.

Ketika perusahaan akan melakukan IPO, perusahaan harus membuat prospektus yang merupakan ketentuan yang ditetapkan oleh BAPEPAM. Informasi dalam prospektus dapat dibagi menjadi dua informasi, yaitu: informasi akuntansi dan informasi non-akuntansi. Informasi akuntansi adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan rugi laba, laporan arus kas, dan penjelasan laporan keuangan. Informasi non-akuntansi adalah informasi selain laporan keuangan seperti: *underwriter* (penjamin emisi), auditor independen, konsultan hukum, nilai penawaran saham, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan, dan informasi lainnya (Nasirwan; 2000).

Salah satu indikasi bekerja tidaknya pasar modal secara optimal adalah ketersediaan informasi, baik informasi akuntansi atau non-akuntansi, yang bersifat simetri (semua pihak yang berkepentingan memiliki informasi yang sama) dan dapat

diakses oleh seluruh pihak yang berkepentingan tanpa kecuali. Selain itu informasi tersebut harus memiliki *information content* (kandungan informasi). Yang artinya investor dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan investasi (Surianti dan Indriantoro; 1999). Berdasarkan informasi relevan yang tersedia, para investor yang rasional dapat menganalisis faktor-faktor yang mengindikasikan kemungkinan besarnya *return* yang bisa diraih dengan tingkat resiko tertentu. Menurut Zamahsari (1990) informasi akuntansi dan informasi non-akuntansi dibutuhkan oleh para investor maupun calon investor dalam proses pembuatan keputusan investasi di pasar modal.

Di pasar modal, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan. Prospektus yang disampaikan oleh emiten seharusnya menggambarkan kondisi perusahaan masa lalu dan ramalan di masa mendatang. Dari semua informasi yang ada, informasi yang akan datang dalam bentuk ramalan umumnya menjadi perhatian para calon investor, sehingga dalam pembuatan keputusan investasi, investor lebih menekankan pada informasi yang menyangkut kejadian di masa yang akan datang dibandingkan informasi historis yang berupa: neraca, laporan rugi laba, dan laporan arus kas (Harianto dan Sudomo; 1998).

Ramalan laba merupakan salah satu informasi keuangan yang paling menarik perhatian para investor, karena investor lebih berkepentingan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan informasi yang bersifat historis. Menurut Surianti dan Indriantoro (1999) kemampuan perusahaan dalam meraih laba pada masa yang akan datang merupakan salah satu indikasi kinerja dan prospek hasil

usaha serta keadaan keuangan perusahaan, sehingga keandalan informasi mengenai kemampuan sebuah perusahaan dimasa yang akan datang sangatlah menarik perhatian.

Syarat efisiensinya pasar modal adalah semua informasi harus segera tercermin dalam surat berharga dan tidak bias. Dalam kondisi tersebut investor bisa mengetahui ramalan laba yang tidak bias. Jadi investor dapat menyesuaikan harga saham dengan informasi ramalan laba tersebut (Hairany Majid; 2001).

Penelitian mengenai peramalan laba pernah dilakukan oleh Nickerson *et.al.* (1974 dalam Sunariyah; 2002) yang menyimpulkan bahwa ramalan laba cukup relevan bagi pemegang saham. Nickerson juga menemukan bahwa ramalan-ramalan manajemen mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang tinggi untuk dijadikan pedoman dalam pembuatan keputusan investasi. Gray (1974 dalam Hairany Majid; 2001) juga menilai bahwa para peramal cenderung mengeksploitasi perkembangan masa lalu dengan hasil bahwa ramalan kurang akurat. Meskipun demikian ramalan laba dapat membantu investor dalam membuat keputusan untuk menanamkan dananya.

Berikut ini disajikan ramalan laba serta laba aktual dari beberapa perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 1995 – 2001.

Tabel 1.1

Ramalan Laba dan Laba Aktual Sebagian Perusahaan yang IPO Tahun 1995 - 2001

No	Nama Perusahaan	Ramalan Laba (Rp 000.000)	Lab a Aktual (Rp 000.000)	Selisih (%)
1	Kawasan Industri Jababeka	86,893	91,652	5.48
2	Telagamas Pertiwi	5,370	(659)	-112.27
3	Tunas Ridean	23,980	24,375	1.65
4	Tambang Timah	123,900	134,513	8.57
5	Miwon Indonesia	13,946	8,359	-40.06
6	Telekomunikasi Indonesia	827,000	906,882	9.66
7	Lippo Karawaci	101	41	-59.29
8	P.P.London Sumatra Ind	73,087	80,618	10.30
9	Cahaya Kalbar	12,313	17,276	40.31
10	Ramayana Lestari Sentosa	61,568	82,408	33.85
11	Bank Umum Servitia	17,997	19,002	5.58
12	Alumindo Light Metal Ind.	19,647	20,590	4.80
13	Eterindo Wahanatama Tbk	93,290	(55,552)	-159.55
14	Lippo General Insurance	19,219	21,921	14.06
15	Lippo Cikarang	76,203	76,391	0.25
16	Bank Mayapada	20,820	11,236	-46.03
17	Astra Argo Lestari Tbk	91,000	90,596	-0.44
18	Suryainti Permata Tbk	55,069	55,389	0.58
19	Makindo Tbk	73,800	80,646	9.28
20	Jakarta Setiabudi Property	4,342	22,672	422.16
21	Baligraha Medikatama	7,380	23,181	214.11
22	Ricky Putra Globalindo	(44,545)	(48,731)	-9.40
23	Ciptojaya Kontridoreksa	949	823	-13.28
24	Bank Victoria Int.	1,957	2,498	27.64
25	Bank Danpac	13,034	12,360	-5.17
26	Tirta Mahakam Plywood Industry	5,800	7,266	25.28
27	Alfa Ratelindo Tbk	14,897	21,759	46.06
28	Trimegah Securities	9,700	14,303	47.45
29	Tunas Baru Lampung	82,000	71,235	-13.13
30	Bank Mega	101,343	90,013	-11.18
31	Bank Central Asia	604,124	1,802,233	198.32
32	Bank Nusantara Parahyangan	23,620	18,238	-22.79
33	Plastpack Prima Industri	3,095	2,632	-14.96
34	Wahana Phonix Mandiri	7,110	5,843	-17.82
35	Kimia Farma	193,340	18,238	-90.57

Sumber: *Prospektus dan Indonesian Capital Market Directory, 2003.*

Dari tabel 1.1, terlihat bahwa ramalan laba yang tercantum dalam prospektus seringkali tidak sesuai dengan laba aktual perusahaan setelah pajak pada tahun yang sama dengan diterbitkannya prospektus tersebut.

Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi ketepatan ramalan laba adalah interval waktu. Karena peramalan laba dengan jangka waktu peramalan yang pendek, membuat manajemen dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya laba dengan lebih tepat.

Penjamin emisi merupakan pihak yang membantu emiten dalam persiapan pendaftaran penawaran saham, menjamin efek yang diemisikan, membantu penetapan harga saham, dan lainnya. Pentingnya penjamin emisi ini membuatnya sebagai salah satu penanggung jawab atas kebenaran informasi yang dicantumkan dalam prospektus termasuk peramalan laba. Penjamin emisi yang telah memiliki reputasi akan berusaha untuk menjaga reputasinya dengan memberikan informasi yang benar kepada investor.

Auditor bertindak sebagai pihak ketiga yang menilai kewajaran laporan keuangan. Auditor yang memiliki reputasi yang tinggi akan senantiasa berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya untuk menjaga kredibilitasnya, dengan cara memberikan hasil yang maksimal kepada para pemakai dalam hal ini calon investor serta tidak menyesatkan.

Perusahaan besar lebih memiliki kontrol yang besar terhadap situasi pasar dan kurang terpengaruh oleh fluktuasi pasar yang ada. Sehingga perusahaan besar akan memiliki laba yang lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil. Laba yang lebih stabil

akan lebih dapat diprediksi daripada laba perusahaan yang berfluktuasi, hal ini memungkinkan untuk membuat ramalan laba yang lebih akurat.

Perusahaan yang belum lama berdiri, akan lebih sulit untuk membuat ramalan laba dibandingkan perusahaan yang telah lama berdiri (Berlinger dan Robbins; 1986 dalam Firth dan Smith; 1992). Hal ini mungkin dapat dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki oleh pihak manajemen, dimana perusahaan yang lebih lama berdiri memiliki tim manajemen yang lebih berpengalaman dan solid dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

Tingkat kewajiban yang tinggi menjadikan pihak manajemen lebih sulit dalam membuat ramalan, karena resiko dan ketidakpastian yang dihadapinya juga menjadi lebih tinggi. Selain itu perusahaan yang menggunakan hutang dalam pembiayaan usahanya akan memperoleh laba yang lebih dapat berubah jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mempunyai hutang, hal ini dikarenakan adanya biaya bunga.

Dikarenakan perbedaan dalam struktur biaya, volatilitas dari pendapatan pasar dan *operating leverage* (hutang operasi), biasanya klasifikasi industri diharapkan berpengaruh terhadap *forecast error* (Jelic *et.al.*; 1998). Setiap industri menghadapi kompetisi dan kompleksitas yang berbeda, yang membuat beberapa perusahaan di suatu industri labanya dapat diramalkan dengan lebih akurat.

Penelitian yang memfokuskan pada ketepatan ramalan laba telah dilakukan oleh Firth and Smith (1992) yang melakukan studi tentang ketepatan ramalan laba pada prospektus penawaran saham perdana di Selandia Baru periode 1983 - 1986. Studi ini menemukan bahwa ukuran/besaran perusahaan berpengaruh negatif

terhadap ketepatan ramalan laba. Jelic *et. al.* (1998) melakukan studi yang sama di Kuala Lumpur Stock Exchange, Malaysia dengan periode pengamatan Januari 1984 sampai dengan September 1995. Hasilnya ditemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan ramalan laba dan klasifikasi perusahaan juga berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba.

Di Indonesia, penelitian mengenai ketepatan ramalan laba yang dilakukan oleh Surlanti dan Indriantoro (1999) dengan sampel sebanyak 51 perusahaan yang mendaftar sebagai calon emiten pada periode 1994 – 1996, memberikan hasil bahwa faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba hanya kualitas penjamin emisi. Hairany Majid (2001) melakukan penelitian pada periode 1994 – 1996 menemukan bahwa variabel interval waktu berpengaruh positif sedangkan tingkat leverage berpengaruh negatif terhadap ketepatan ramalan laba. Rini Widiastuti (2002) melakukan penelitian dengan periode pengamatan 1994 – 2001 dengan sampel sebanyak 40 perusahaan, hasilnya variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan ramalan laba. Penelitian lainnya dilakukan oleh Sunariyah (2002) dengan melakukan penelitian selama periode 1990 – 1994. Hasil dari penelitian tersebut adalah penjamin emisi berpengaruh positif sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan ramalan laba.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode interval waktu, reputasi penjamin emisi, reputasi auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *ratio leverage*, dan jenis industri.

1.2 Perumusan Masalah

Dari tabel 1.1. didepan, terlihat bahwa terdapat selisih positif maupun negatif antara proyeksi laba dengan laba aktual pada akhir tahun yang sama dengan dikeluarkannya prospektus. Selisih positif terbesar terjadi pada PT Jakarta Setiabudi Property sebesar 422,16%, terendah pada PT Lippo Cikarang sebesar 0,25%. Sedangkan selisih negatif terbesar terjadi pada PT Eterindo Wahanatama sebesar – 159,55%, terendah pada PT Astra Argo Lestari sebesar –0,44%. Berdasarkan uraian tersebut, maka akan diuji apakah ketepatan ramalan laba yang tercantum dalam prospektus pada saat perusahaan melakukan penawaran umum perdana dipengaruhi oleh variabel-variabel periode interval waktu, reputasi penjamin emisi, reputasi auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *ratio leverage*, dan jenis industri. Pertanyaan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Periode interval waktu berpengaruh negatif terhadap ketepatan ramalan laba.
2. Reputasi penjamin emisi berpengaruh positif terhadap ketepatan ramalan laba.
3. Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan ramalan laba.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan ramalan laba.
5. Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan ramalan laba.
6. *Ratio leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan ramalan laba.
7. Jenis industri berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan ramalan laba.
8. Periode interval waktu, reputasi penjamin emisi, reputasi auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *ratio leverage*, dan jenis industri secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan ramalan laba.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh periode interval waktu, reputasi penjamin emisi, reputasi auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *ratio leverage*, jenis industri secara parsial dan secara bersama-sama terhadap ketepatan ramalan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian yang berkaitan dengan ketepatan ramalan laba. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan bahan pertimbangan bagi investor pada saat akan menginvestasikan modalnya pada perusahaan-perusahaan yang *listing* di pasar modal.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Penawaran Umum Perdana

Perusahaan yang membutuhkan dana dapat menjual sahamnya di pasar modal. Pasar modal merupakan suatu alternatif bagi perusahaan dan pemilik modal untuk memperoleh dana dan melakukan investasi. Pasar modal bagi perusahaan merupakan alternatif pemenuhan dana untuk ekspansi bisnis dengan biaya murah. Sedangkan bagi investor, di pasar modal tersedia berbagai *financial asset* yang menawarkan tingkat keuntungan dan resiko yang berbeda sehingga mereka bebas memilih jenis *financial asset* yang diinginkannya. Tentu saja dengan harapan bahwa investasi tersebut dapat memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada investor.

Menurut Husnan (1996), ada beberapa alasan mengapa suatu perusahaan memutuskan untuk menerbitkan saham di pasar modal. Alasan yang *pertama*, adalah untuk melakukan perluasan usaha, dan perusahaan tidak ingin menambah utang yang dipergunakan. Karena jika tambahan modal yang dibutuhkan perusahaan berasal dari utang, perusahaan wajib membayar bunga yang besarnya ditetapkan oleh pihak kreditor. Sedangkan apabila tambahan modal tersebut diperoleh melalui penerbitan saham, deviden hanya dibagikan jika perusahaan memperoleh laba dan besarnya ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Alasan yang *kedua*, adalah untuk mengganti sebagian utang dengan ekuitas yang diperoleh dari penerbitan

saham, dan perusahaan tidak melakukan perluasan usaha. Dipandang dari teori keuangan, alasan *pertama* didorong oleh keputusan investasi (*investment decision*), sedangkan alasan *kedua* merupakan keputusan pendanaan (*financial decision*). Dalam prakteknya jarang perusahaan yang melakukan penerbitan saham hanya semata-mata untuk mengganti utang. Umumnya selalu ada aspek keputusan investasi, sehingga umumnya alasan penerbitan saham adalah merupakan kombinasi antara alasan pertama dan kedua.

Apapun keputusan yang melatar-belakanginya, keputusan menerbitkan saham akan mengakibatkan pengurangan rasio utang dengan ekuitas (*debt to equity ratio/DER*). Sesuai dengan *balancing theory of capital structure*, penurunan DER dapat dibenarkan apabila keputusan tersebut akan menurunkan biaya modal perusahaan (Bayless and Diltz; 1994 dalam Husnan; 1996). Keadaan tersebut terjadi karena dengan mengurangi DER, biaya kebangkrutan dapat dikurangi, dan pengurangan tersebut lebih besar daripada manfaat yang diperoleh dari penambahan utang (dalam bentuk *tax savings*).

Apabila alasan penerbitan saham dipandang juga dari pemilik perusahaan (*the founders*), ada alasan yang ketiga, yaitu bahwa pemilik ingin melakukan penjualan ekuitasnya. Apabila alasan penerbitan saham hanyalah untuk melakukan penjualan ekuitas, maka bagi perusahaan tidak akan terdapat tambahan kas masuk. Kas yang diperoleh dari penjualan (sebagian) ekuitas, akan diterima oleh pemilik, dan penggunaannya akan sepenuhnya tergantung pada pemilik tersebut. Dari sudut perusahaan, yang terjadi kemudian adalah bahwa sekarang perusahaan bukan hanya

dimiliki oleh pemilik lama (*founders*), tetapi juga dimiliki oleh masyarakat. Hal ini memungkinkan pemilik lama (*founders*) memperoleh *fair prices* atas saham yang ditawarkan perusahaan. *Fair prices* terjadi karena proses penawaran saham di pasar modal melibatkan banyak pelaku pasar modal yang membuat informasi lebih transparan. Persaingan antar investor juga mengakibatkan harga menjadi wajar (Husnan; 1996). Penetapan harga yang wajar di pasar modal ini tergantung pada konsep efisiensi pasar modal.

Penawaran umum sangat bermanfaat bagi perusahaan, pihak manajemen dan masyarakat umum. Bagi perusahaan, penawaran umum sebagai media untuk mendapatkan dana yang relatif besar dan diterima sekaligus. Biaya *go public* relatif murah. Prosesnya relatif mudah. Tidak ada kewajiban pelunasan atau bunga tetap. Pembagian deviden berdasarkan keuntungan. (Sunariyah; 2002). Sedangkan kebutuhan dana yang diperoleh dari utang mewajibkan perusahaan untuk melunasi utang sesuai dengan jangka waktu serta bunga yang telah ditetapkan. Selain itu untuk memperoleh utang, perusahaan harus menyerahkan jaminan berupa aktiva tetap yang nilainya cukup materiil. Bagi manajemen, dengan adanya penawaran umum berarti akan meningkatkan keterbukaan perusahaan yang akhirnya akan memaksa peningkatan profesionalisme. Bagi masyarakat, memberikan kesempatan untuk turut serta memiliki saham perusahaan.

Dalam proses *go public*, sebelum saham diperdagangkan di pasar sekunder (bursa efek), terlebih dahulu saham perusahaan yang akan *go public* dijual di pasar perdana (IPO). IPO adalah kegiatan penawaran saham ke publik untuk pertama

kalinya. Ketika perusahaan akan melakukan IPO, perusahaan harus membuat prospektus. Informasi prospektus dapat dibagi menjadi dua informasi, yaitu: informasi akuntansi dan informasi non-akuntansi. Informasi akuntansi adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan rugi laba, laporan arus kas, dan penjelasan laporan keuangan. Informasi non-akuntansi adalah informasi selain laporan keuangan seperti: *underwriter* (penjamin emisi), auditor *independent*, konsultasi hukum, nilai penawaran saham, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan, dan informasi lainnya (Nasirwan; 2000).

Firth dan Smith (1992) menyatakan bahwa data-data yang terdapat dalam prospektus menyajikan informasi dalam proporsi yang substansial mengenai perusahaan yang akan *listing* kepada publik.

2.1.2 Ramalan Laba

Prospektus adalah suatu barang cetakan atau media cetak yang berisi informasi mengenai perusahaan yang akan melaksanakan penawaran penjualan saham kepada masyarakat umum dan informasi yang terkandung didalamnya untuk disebarluaskan kepada masyarakat umum sebagai pelaksanaan keterbukaan informasi (Robbert Ang; 1997).

Prospektus yang disampaikan oleh emiten seharusnya menggambarkan kondisi perusahaan masa lalu dan ramalan di masa mendatang. Ramalan adalah salah satu aspek sebelum perencanaan dan turut mengurangi ketidakpastian, jadi ramalan sangatlah penting bagi lingkungan dunia bisnis, dimana sangat banyak ketidakpastian

serta banyaknya unsur yang terlibat. Salah satu ramalan yang relevan bagi investor yang ikut berinvestasi dalam suatu perusahaan melalui pembelian saham adalah ramalan laba. Yang dimaksud dengan ramalan dalam kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan adalah informasi yang disajikan oleh perusahaan atau emiten dan tercantum dalam pernyataan penawaran umum pada prospektus yang berbentuk prediksi terhadap kejadian atau harapan pertambahan kekayaan yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang. Angka akuntansi ramalan sering dinyatakan dalam ramalan laba bersih (Sunariyah; 2002).

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik Seksi 2000 paragraf 06 disebutkan definisi proyeksi keuangan adalah:

“ Laporan keuangan prospektif yang disajikan pihak yang bertanggung jawab, atas dasar suatu asumsi posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan yang diharapkan dari satu satuan usaha.”

Peramalan laba sangat penting karena bertujuan untuk menjadi standar bagi manajemen dalam menjalankan perusahaan. Manajemen juga berkepentingan terhadap ketepatan ramalan laba. Salah satu alasan manajemen mengungkapkan ramalan laba adalah untuk mencapai laba yang tinggi dan meyakinkan investor agar menanamkan modalnya (Rini Widiastuti; 2002). Firth and Smith (1992) menyatakan bahwa informasi prospektus memberikan gambaran keadaan perusahaan dan ramalan laba yang menjadi dasar para investor dalam pembuatan keputusan investasi.

Ramalan laba merupakan salah satu informasi keuangan yang paling menarik perhatian para investor, karena investor lebih berkepentingan dengan prospek

perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan informasi yang bersifat historis. Kemampuan perusahaan dalam meraih laba pada masa yang akan datang merupakan salah satu indikasi kinerja dan prospek hasil usaha serta keadaan keuangan perusahaan, sehingga keandalan informasi mengenai kemampulabaan sebuah perusahaan dimasa yang akan datang sangatlah menarik perhatian (Surianti dan Indriantoro; 1999). Selain itu ramalan ini akan lebih mudah terbaca oleh investor jika dibandingkan dengan laporan keuangan historis berupa neraca, arus kas dan laporan rugi laba yang sangat kompleks, yang biasanya hanya dapat terbaca oleh para akuntan.

Hendriksen (1982 dalam Sunariyah; 2002) menjelaskan bahwa laporan keuangan historis dianggap sebagai *review* kejadian-kejadian masa lalu. Di lain pihak, para investor sangat berkepentingan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga akuntan harus menyajikan informasi historis dan informasi berjalan yang memungkinkan investor membuat prediksi di masa yang akan datang. Kedua informasi tersebut merupakan informasi vital bagi pembuatan keputusan optimal para investor, juga bagi pasar modal yang stabil, yang pada gilirannya akan meningkatkan pasar modal efisien.

Ramalan laba memungkinkan investor untuk melihat kondisi perusahaan masa mendatang dan memenuhi keinginan untuk memperoleh tingkat pengembalian yang positif. Namun ramalan laba hanya akan bermanfaat bagi investor ketika mendekati ketepatan, karena ramalan yang tepat akan mengatarkan manajemen pada pembuatan keputusan yang tepat (Hairany Majid; 2001). Rini Widiastuti (2002) juga menyatakan

bahwa ramalan laba yang dibuat oleh manajemen dapat dipakai oleh investor sebagai dasar pembuatan keputusan tergantung kepada tingkat ketepatan ramalan laba. Kalau tingkat kesalahannya menunjukkan angka yang kecil, maka investor dapat menggunakannya sebagai dasar untuk menanamkan modalnya. Namun jika ramalan laba yang disampaikan manajemen kurang akurat, manajemen akan menghadapi tindakan dari para investor seperti penurunan harga saham.

Ketidaktepatan ramalan laba dapat terjadi karena manajemen yang memanipulasi data sehingga dihasilkan peramalan laba yang lebih tinggi daripada yang seharusnya guna menarik investor. Namun dapat pula terjadi karena adanya perubahan kondisi perekonomian, terjadi hal-hal yang tidak diduga oleh manajemen dan lain-lain.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa variabel yang diduga mempunyai pengaruh terhadap ketepatan ramalan laba:

2.1.2.1 Periode Interval Waktu

Periode interval waktu adalah jarak waktu antara tanggal pembuatan ramalan laba sampai dengan tanggal dicapainya laba yang sesungguhnya (Firth dan Smith; 1992). Menurut Firth dan Smith (1992) semakin panjang periode interval peramalan dengan realisasi laba, semakin besar tingkat kesalahan peramalan laba. Cooper dan Taylor (1983 dalam Sunariyah; 2002) juga menemukan bahwa semakin pendek interval waktu, akan semakin akurat ramalan tersebut. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Benesh dan Peterson (dalam Hairany Majid; 2001) yang membuktikan bahwa ramalan rugi laba akan semakin akurat dengan interval waktu yang diperpendek dan

bahwa ada perbaikan konsisten dalam rugi laba seiring dengan *time horizon* yang diperpendek. Hal ini disebabkan karena semakin besar interval waktu peramalan laba, diduga ketidakpastian yang dihadapi perusahaan semakin besar, sehingga laba aktual yang terjadi akan menyimpang semakin besar. Selain itu, dengan jangka waktu peramalan yang pendek, manajemen dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya laba dengan lebih tepat. Sedangkan jangka waktu peramalan yang panjang akan mempertimbangkan faktor-faktor yang umum saja. Oleh karena itu hubungan yang diharapkan adalah negatif, yaitu semakin panjang periode interval waktu peramalan, maka semakin rendah ketepatan ramalan laba.

2.1.2.2 Reputasi Penjamin Emisi

Menurut peraturan pasar modal (tahun 1990), penjamin emisi efek adalah pihak yang: (a) telah mengadakan kontrak untuk membeli efek dari emiten, pihak pengendali yang mempunyai afiliasi dengan emiten, atau penjamin emisi efek lainnya, untuk dijual dalam rangka penawaran umum; atau (b) telah mengadakan kontrak dengan emiten, atau pihak pengendali yang mempunyai afiliasi dengan emiten, untuk menawarkan atau menjual efek melalui suatu penawaran umum. Penjamin emisi mempunyai peranan kunci dalam setiap emisi efek melalui pasar modal. Dalam melakukan fungsinya, penjamin efek melakukan kegiatan sebagai berikut (Suta; 1990 dalam Sunariyah; 2002):

- a) Membantu emiten dalam mempersiapkan pernyataan pendaftaran berikut dokumen pendukungnya.

- b) Memberikan konsultasi di bidang keuangan seperti jumlah dan jenis efek yang akan diperdagangkan di bursa, penunjukkan lembaga penunjang lain, pendistribusian efek dan sebagainya.
- c) Melakukan penjaminan terhadap efek yang diemisikan.
- d) Melakukan evaluasi terhadap keuangan perusahaan, manajemen, produksi berikut prospek perusahaan.
- e) Menentukan harga saham bersama-sama emiten.
- f) Sebagai pembentuk pasar di bursa paralel.

Melihat fungsi dan tugas dari penjamin emisi, diperkirakan reputasi penjamin emisi mempunyai hubungan dengan ketepatan ramalan laba. Dalam menjalankan fungsinya, para penjamin efek akan menjaga citra baiknya. Penjamin emisi akan menolak perusahaan yang mencoba menyediakan informasi yang dapat menyesatkan masyarakat karena kesalahan penyampaian informasi dalam prospektus akan mengakibatkan kerugian bagi investor, sehingga kesalahan tersebut juga menjadi tanggung jawab penjamin emisi. Penggunaan jasa sponsor (dalam hal ini penjamin emisi) yang berkualitas akan memberikan signal mengenai nilai perusahaan yang bersangkutan kepada investor yang potensial (Keasey dan McGuinness; 1991).

Cooke (1992) berpendapat bahwa analis saham (penjamin emisi) mempunyai hubungan positif dengan ketepatan ramalan laba. Penjamin emisi dalam mengevaluasi perusahaan senantiasa berhati-hati untuk menjaga kredibilitasnya, karena penjamin emisi ingin memberikan hasil yang maksimal kepada para pemakai dalam hal ini calon investor. Sehingga hubungan yang diharapkan adalah positif,

yaitu semakin baik reputasi penjamin emisi, maka semakin tinggi ketepatan ramalan laba.

2.1.2.3 Reputasi Auditor

Umumnya perusahaan yang akan *go public* memilih untuk menggunakan auditor yang dipersepsikan memiliki kualitas yang tinggi. Auditor yang berkualitas akan menerima premium harga terhadap kualitas pengauditannya yang lebih baik (Hairany Majid; 2001). Auditor yang berkualitas akan dihargai di pasaran dalam bentuk permintaan jasa audit. Dengan demikian auditor yang berkualitas akan memiliki reputasi yang tinggi pula. Pengorbanan perusahaan untuk memakai jasa auditor yang memiliki reputasi, akan ditanggapi oleh investor sebagai sinyal bahwa informasi yang disajikan tidak menyesatkan.

Dalam rangka penawaran umum, laporan keuangan suatu perusahaan harus diperiksa oleh akuntan. Ramalan laba juga harus diperiksa oleh akuntan. Sehingga auditor harus menjamin informasi keuangan prospektif yang disajikan, apakah sesuai dengan pedoman penyajian laporan keuangan prospektif. Apakah asumsi yang digunakan mempunyai dasar yang rasional terhadap ramalan yang dilakukan oleh manajemen. Oleh karena itu auditor dianggap merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat ketepatan ramalan laba (Sunariyah; 2002). Karena auditor yang memiliki reputasi yang tinggi akan senantiasa berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya untuk menjaga kredibilitasnya, dengan cara memberikan hasil yang maksimal kepada para pemakai dalam hal ini calon investor.

Titman dan Trueman (1986 dalam Jelic *et.al.*; 1998) menyatakan bahwa pemilihan auditor yang bereputasi oleh perusahaan merupakan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki informasi yang baik, karena auditor bertindak sebagai pihak ketiga yang menjamin kewajaran laporan keuangan. *Adviser* yang berkualitas tinggi pada umumnya memiliki pengalaman yang lebih baik dalam melakukan prediksi dibandingkan dengan *adviser* yang kurang berpengalaman (Holland dan Horton; 1993). Oleh karena itu, hubungan yang diharapkan adalah positif, yaitu semakin baik reputasi auditor, maka semakin tinggi ketepatan ramalan laba.

2.1.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total aktiva perusahaan sesuai laporan keuangan terakhir sebelum perusahaan IPO. Pada umumnya, perusahaan yang besar memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber informasi eksternal daripada perusahaan kecil.

Perusahaan besar lebih memiliki kontrol yang besar terhadap situasi pasar dan kurang terpengaruh oleh fluktuasi pasar yang ada. Kondisi ini menyebabkan perusahaan besar akan memiliki laba yang lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil. Laba yang lebih stabil akan lebih dapat diprediksi daripada laba perusahaan yang berfluktuasi. Sehingga laba yang stabil memungkinkan untuk membuat prakiraan laba yang lebih akurat (Rini Widiastuti; 2002).

Hal ini sesuai dengan pendapat Firth dan Smith (1992), yang menjelaskan alasan mengapa perusahaan-perusahaan besar mampu memprediksi dengan lebih

baik, adalah karena memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi, yang membuat mereka menjadi kurang rentan terhadap fluktuasi ekonomi.

Menurut Cooke (1992) besaran perusahaan mempengaruhi ketepatan peramalan laba karena skala ekonomi yang berbeda-beda. Skala ekonomi yang tinggi menyebabkan perusahaan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya yang rendah. Tingkat biaya rendah dapat merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai standar yang dituangkan dalam bentuk ramalan. Sehubungan dengan hal itu, skala ekonomi tinggi menyebabkan biaya informasi untuk membuat ramalan menjadi turun. Jadi, perusahaan yang mempunyai skala ekonomi tinggi bisa membuat ramalan yang tepat karena kemungkinan dapat mempunyai data dan informasi yang cukup lengkap.

Perusahaan-perusahaan besar mempunyai kemampuan tinggi untuk menjamin prospek bisnis di masa yang akan datang karena sumber dayanya bisa membuat manajemen percaya diri dan bekerja lebih giat untuk mencapai laba yang diramalkan (Sunariyah; 2002). Sehingga hubungan yang diharapkan adalah positif, yaitu semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi ketepatan ramalan laba.

2.1.2.5 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya suatu perusahaan hingga perusahaan tersebut masih tetap mampu menjalankan operasinya. Umur perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan

yang dapat mengancam kehidupan perusahaan serta dapat menunjukkan kemampuan perusahaan mengambil kesempatan dalam lingkungannya untuk mengembangkan perusahaannya. Selain itu, umur perusahaan juga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam keunggulan berkompetisi. Dengan demikian semakin lama perusahaan berdiri, semakin menunjukkan eksistensi perusahaan dalam lingkungan perekonomian dan dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Perusahaan yang belum lama berdiri, akan lebih sulit untuk membuat ramalan laba dibandingkan perusahaan yang telah lama berdiri (Berlinger dan Robbins; 1986 dalam Firth dan Smith; 1992). Hal ini mungkin dapat dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki oleh pihak manajemen, dimana perusahaan yang lebih lama berdiri memiliki tim manajemen yang lebih berpengalaman dan solid dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi (Surianti dan Indriantoro; 1999).

Pengalaman dalam mengelola bisnis mengakibatkan manajemen mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap lingkungan bisnis. Jadi sebelum membuat ramalan laba, manajemen akan mempertimbangkan lingkungan bisnis yang berpengaruh terhadap ramalan laba. Sedangkan manajemen perusahaan yang relatif muda diperkirakan kurang berpengalaman, sehingga tidak mempunyai pengetahuan yang luas terhadap faktor-faktor yang harus dipertimbangkan untuk menentukan tingkat ketepatan ramalan laba (Sunariyah; 2002). Sehingga hubungan yang diharapkan adalah positif, yaitu semakin besar umur perusahaan, maka semakin tinggi ketepatan ramalan laba.

2.1.2.6 *Ratio Leverage*

Ratio leverage merupakan perbandingan antara total hutang dengan total *equity*, atau perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, *ratio leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan diperoleh atau didanai dengan hutang. *Ratio leverage* juga dapat menunjukkan resiko yang dihadapi oleh perusahaan berkaitan dengan hutang yang dimilikinya.

Menurut Firth dan Smith (1992) tingkat kewajiban yang tinggi menjadikan pihak manajemen lebih sulit dalam membuat ramalan, karena resiko dan ketidakpastian yang dihadapinya juga menjadi lebih tinggi.

Perusahaan yang menggunakan hutang dalam pembiayaan usahanya mempunyai *earning* yang lebih dapat berubah (*volatile*) dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mempunyai hutang. Sehingga perusahaan tanpa hutang tidak mempunyai *financial risk*. Tingkat *leverage* merupakan indikator resiko *financial* perusahaan karena semakin besar *financial leverage*, makin besar pula kemungkinan aktual laba setelah pajak akan berbeda dari jumlah yang diharapkan (Hairany Majid; 2001).

Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi, akan mengakibatkan para manajernya memanipulasi data ramalan laba untuk menutupi resiko yang tinggi guna meningkatkan data tarik perusahaan di mata investor (Sunariyah; 2002). Hal ini juga akan memungkinkan peramalan laba menjadi tidak tepat. Oleh karena itu hubungan yang diharapkan adalah negatif, yaitu semakin tinggi *ratio leverage*, maka semakin rendah ketepatan ramalan labanya.

2.1.2.7 Jenis Industri

Jenis industri ini dikelompokkan sesuai dengan kategori industri yang ada di Bursa efek Jakarta. Dikarenakan perbedaan dalam struktur biaya, volatilitas dari pendapatan pasar dan *operating leverage* (hutang operasi), biasanya klasifikasi industri diharapkan berpengaruh terhadap *forecast error* (Jelic *et.al.*; 1998). Setiap industri menghadapi kompetisi dan kompleksitas yang berbeda, yang membuat beberapa perusahaan di suatu industri diramalkan lebih akurat. Porter (1982 dalam Jelic *et.al.*; 1998) telah meneliti bahwa jenis industri berhubungan dengan ketepatan ramalan laba. Beberapa jenis industri mungkin lebih mudah untuk diramal daripada jenis industri yang lainnya karena *profit* mereka tidak sensitif terhadap perubahan ekonomi dan mungkin pula karena dilindungi dan diatur oleh undang-undang. Jelic *et. al.* (1998) berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang bergerak disektor jasa (perdagangan/jasa-jasa, keuangan, hotel dan properti), konstruksi, dan sektor khusus (perkebunan/pertanian, pertambangan) mempunyai tingkat kesalahan yang tinggi pada peramalan labanya.

Menurut Jelic *et. al.* (1998) pengujian terhadap faktor industri ini sering kali menghadapi masalah karena kurangnya dasar teori yang baik untuk menjelaskan mengapa industri tertentu berbeda dengan industri lainnya dalam hal ketepatan ramalan laba.

2.2 Penelitian Terdahulu

Firth dan Smith (1992) melakukan penelitian terhadap ramalan laba yang tercantum pada prospektus penawaran umum perdana dengan menguji variabel-variabel interval waktu, ukuran perusahaan, umur perusahaan, auditor, dan *leverage*. Hasil dari penelitian ini yaitu satu-satunya yang berpengaruh (negatif) terhadap ketepatan ramalan laba adalah variabel ukuran perusahaan. Firth dan Smith menemukan bahwa penyimpangan ramalan adalah sebesar -92% untuk *forecast error*, 328% untuk *absolute forecast error*, dan untuk *squared forecast error* adalah $19,100\%$. Dari sejumlah 89 perusahaan yang dijadikan sampel, sebesar $56,2\%$ ramalan laba dilaporkan *underestimated*, sedangkan sisanya yaitu sebesar $43,8\%$ dilaporkan *overestimated*. Selain itu mereka juga menemukan bahwa tingkat akurasi ramalan laba di Selandia Baru lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat akurasi ramalan laba di Inggris dan Amerika Serikat. Firth dan Smith juga meneliti apakah terdapat hubungan yang signifikan antara ketepatan ramalan laba dengan tingkat premium yang diperoleh investor. Penelitian tersebut tidak berhasil menemukan hubungan yang signifikan antara kesalahan ramalan laba dengan tingkat premium yang diperoleh investor.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Jelic *et.al.* (1998) yang menguji pengaruh variabel-variabel interval waktu, ukuran perusahaan, umur perusahaan, auditor, *leverage*, proporsi saham yang ditahan pemegang saham lama, klasifikasi industri, dan penurunan laba aktual terhadap ketepatan ramalan laba. Hasilnya variabel umur perusahaan berpengaruh (positif) terhadap ketepatan ramalan laba. Klasifikasi

industri juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketepatan ramalan laba. Penyimpangan ramalan sebesar 33,37 % untuk *forecast error*, 54,91 % untuk *absolute forecast error*, dan 1.373,74 % untuk *squared forecast error*. Dari total sampel yang diambil, sebesar 56,2 % ramalan laba dilaporkan *underestimated*, dan 42,7 % dilaporkan *overestimated*. Menurut Jelic *et.al.*, tingkat ketepatan ramalan laba di Malaysia lebih baik jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Inggris, Hongkong, Selandia Baru dan Singapura.

Di Indonesia, penelitian mengenai ketepatan ramalan laba dilakukan oleh Surianti dan Indriantoro (1999), yang menguji variabel-variabel periode interval waktu, besar perusahaan, umur perusahaan, kualitas auditor, kualitas penjamin emisi, dan rasio *leverage*. Hasilnya hanya satu variabel yaitu kualitas penjamin emisi yang ditemukan memiliki hubungan (positif) yang signifikan dengan ketepatan ramalan laba. Dari 51 sampel yang digunakan 29 ramalan laba dilaporkan *underestimated* dan 22 ramalan laba dilaporkan *overestimated*. Distribusi *forecast error* menunjukkan 4 ramalan laba mengalami penyimpangan di atas 50 %, 5 ramalan laba mengalami penyimpangan antara 26 – 50 %, 6 ramalan laba mengalami penyimpangan antara 11 – 25 %, sedangkan 36 ramalan laba mengalami penyimpangan antara 0 – 10 %.

Hairany Majid (2001) menguji pengaruh variabel-variabel periode interval waktu, tingkat *leverage*, umur perusahaan, dan integritas auditor terhadap ketepatan ramalan laba. Hasilnya variabel interval waktu berpengaruh positif sedangkan tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan ramalan. Selain itu dalam penelitian

ini Hairany Majid juga meneliti pengaruh ketepatan ramalan laba terhadap *initial return*, hasilnya *initial return* tidak dipengaruhi oleh ketepatan ramalan laba.

Penelitian lainnya yang dilakukan Rini Widiastuti (2002) juga melakukan penelitian mengenai ketepatan prakiraan laba dengan menguji variabel ukuran perusahaan dan rasio ungkitan. Penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh (negatif) terhadap ketepatan ramalan laba, sedangkan rasio ungkitan tidak berpengaruh.

Sedangkan Sunariyah (2002) melakukan penelitian yang sama dengan menguji variabel-variabel interval waktu peramalan, besaran perusahaan, umur perusahaan, kredibilitas penjamin emisi, auditor, dan tingkat *leverage*. Sunariyah menemukan dua variabel yang memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan ramalan laba yaitu penjamin emisi (positif) dan *leverage* (negatif). Sampel penelitiannya adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listing* di pasar modal Indonesia periode 1990 – 1994. Dari 50 sampel yang digunakan 28 ramalan laba dilaporkan *underestimated* dan 22 ramalan laba dilaporkan *overestimated*. Distribusi *forecast error* menunjukkan 1 ramalan laba mengalami penyimpangan di atas 600 %, 1 ramalan laba mengalami penyimpangan antara 300 – 400 %, 8 ramalan laba mengalami penyimpangan 81 – 200 %, 11 ramalan laba mengalami penyimpangan antara 41 – 80 %, 13 ramalan laba mengalami penyimpangan antara 21 – 40 %, sedangkan 16 ramalan laba mengalami penyimpangan antara 0 –20 %.

Penelitian ini merupakan perluasan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sunariyah (2002) dan mencoba untuk menguji kembali variabel-variabel tersebut

dengan menggunakan data tahun yang berbeda, sampel yang berbeda dan menambah variabel jenis industri. Penelitian ini akan menguji seluruh perusahaan yang IPO di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1995 – 2001, yang mencantumkan ramalan laba, interval waktu pembuatan ramalan laba, nama penjamin emisi, nama auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *ratio leverage* dalam prospektusnya.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel		Alat Analisis	Hasil
			Dependen	Independen		
1.	Michael Firth & Andrew Smith (1992)	"The Accuracy of Profit Forecasts in Initial Public Offering prospectus"	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan ramalan laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Interval waktu • Ukuran perusahaan • Umur perusahaan • Auditor • Leverage • Ketepatan ramalan laba 	Regresi linier	Ukuran perusahaan berpengaruh (negatif) terhadap ketepatan ramalan laba
2.	Ranko Jelic, Brahim Saadouni & Richard Briston (1998)	"The Accuracy of Earnings Forecasts in IPO Prospectuses on the Kuala Lumpur Stock Exchange"	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan ramalan laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Interval waktu • Ukuran perusahaan • Umur perusahaan • Auditor • Leverage • Proporsi saham yg ditahan pemegang saham lama • Klasifikasi industri • Penurunan laba aktual 	Regresi linier	<ul style="list-style-type: none"> • Umur perusahaan berpengaruh (positif) terhadap ketepatan ramalan laba • Klasifikasi industri berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba

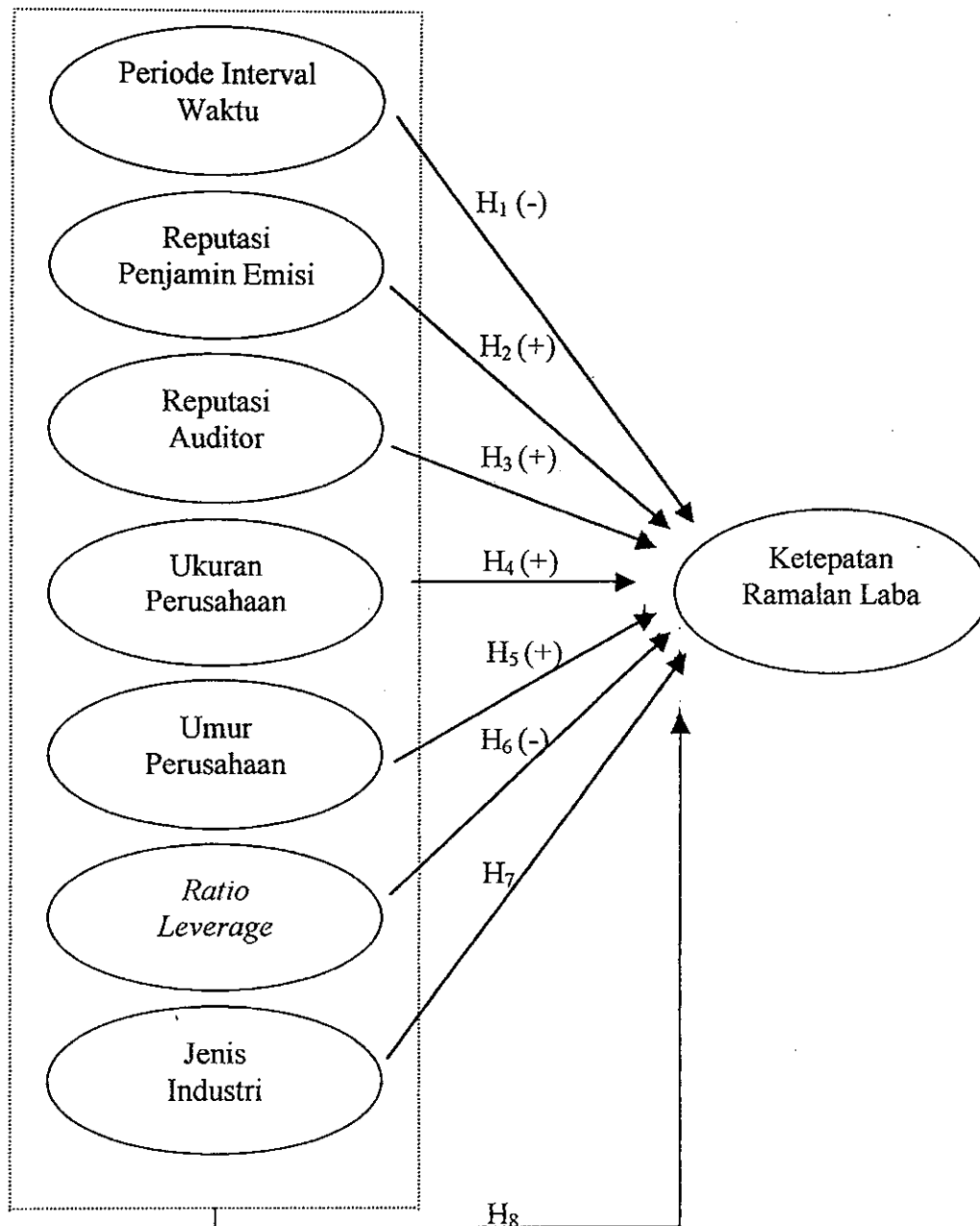
3.	Meily Surianti & Nur Indriantoro (1999)	"Ketepatan laba ramalan pada Prospektus Penawaran Umum Perdana"	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan ramalan laba • Tingkat premium 	<ul style="list-style-type: none"> • Periode interval waktu • Besar perusahaan • Umur perusahaan • Kualitas auditor • Kualitas penjamin emisi • Ratio <i>leverage</i> • Ketepatan ramalan laba 	Regresi berganda	Penjamin emisi berpengaruh (positif) terhadap ketepatan ramalan laba
4.	Hairany Majid (2001)	"Hubungan Antara Ketepatan Ramalan Laba dengan Return Saham di Pasar Perdana pada Modal Indonesia"	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Initial Return</i> • Ketepatan ramalan laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan ramalan laba • Periode interval waktu • Tingkat <i>leverage</i> • Umur perusahaan • Integritas auditor 	Regresi sederhana, regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Periode interval waktu berpengaruh (positif) terhadap ketepatan ramalan laba • Tingkat <i>leverage</i> berpengaruh (negatif) terhadap ketepatan ramalan laba
5.	Rini Widiasuti R. (2002)	"Pengaruh Model Mekanik, Ukuran Perusahaan, dan Rasio Ungkitan pada Ketepatan Prakiraan Laba"	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan Prakiraan Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan • Rasio ungkitan 	Regresi sederhana, regresi berganda	Ukuran perusahaan berpengaruh (negatif) terhadap ketepatan prakiraan laba

6.	Sunariyah (2002)	"Ketepatan Ramalan Laba di Prospektus pada Awal Penawaran Umum di Pasar Modal Indonesia"	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan ramalan laba • Premium 	<ul style="list-style-type: none"> • Interval waktu pe-ramalan • Besaran perusahaan • Umur perusahaan • Penjamin emisi • Auditor • <i>Leverage</i> • Ketepatan ramalan laba 	Regresi sederhana, regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Penjamin emisi berpengaruh (positif) terhadap ketepatan ramalan laba • <i>Leverage</i> berpengaruh (negatif) terhadap ketepatan ramalan laba
----	------------------	--	---	--	-------------------------------------	---

Sumber: berbagai penelitian dikembangkan untuk tesis, 2003

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan temuan-temuan dari penelitian yang menguji mengenai pengaruh periode interval waktu, reputasi penjamin emisi, reputasi auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *ratio leverage*, dan jenis industri terhadap tingkat ketepatan ramalan laba, dapat dirumuskan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



2.4 Hipotesis Yang Diajukan

Berdasarkan telaah pustaka diatas, maka hipotesis-hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ : Periode interval waktu berpengaruh negatif terhadap ketepatan ramalan laba.

H₂ : Reputasi penjamin emisi berpengaruh positif terhadap ketepatan ramalan laba.

H₃ : Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan ramalan laba.

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan ramalan laba.

H₅ : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan ramalan laba.

H₆ : *Ratio leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan ramalan laba.

H₇ : Jenis industri berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan ramalan laba.

H₈ : Periode interval waktu, reputasi penjamin emisi, reputasi auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *ratio leverage*, dan jenis industri secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan ramalan laba.

2.5 Definisi Operasional

Berikut ini akan dijelaskan mengenai definisi operasional variabel yang akan digunakan:

1. Ketepatan Ramalan Laba

Menunjukkan tingkat kesalahan peramalan laba yang tercantum dalam prospektus, yang diukur dengan menggunakan *Mean Forecast Error* seperti yang digunakan oleh Hairany Majid (2001) dan Sunariyah (2002), rumusnya adalah:

$$FE = \frac{\text{Actual Profit} - \text{Forecast Profit}}{|\text{Forecast Profit}|} \times 100 \%$$

Mean forecast error digunakan untuk mengukur tingkat kebiasaan yang terjadi pada peramalan. Dengan menghitung FE dapat diketahui secara sistematis apakah manajemen membuat prediksi yang *underestimated* atau *overestimated*. FE merupakan prosentase selisih antara laba aktual setelah pajak dengan ramalan laba, karena laba aktual setelah pajak merupakan laba bersih yang diterima oleh suatu perusahaan.

2. Periode Interval Waktu

Merupakan jarak waktu antara tanggal pembuatan ramalan laba sampai dengan tanggal dicapainya laba yang sesungguhnya (Firth dan Smith; 1992). Periode interval waktu dihitung sejak tanggal penerbitan prospektus sampai dengan tanggal terealisasinya laba aktual (31 Desember atau 30 Juni) pada tahun keuangan yang sama. Unit pengukuran yang digunakan adalah skala bulanan.

3 Reputasi Penjamin Emisi

Penelitian ini menggunakan data penjamin pelaksana emisi efek karena mereka memiliki proporsi penjaminan yang lebih besar dibandingkan penjamin emisi efek. Dan yang digunakan sebagai ukuran reputasi *underwriter* adalah seperti perankingan yang dilakukan oleh majalah U&E (Uang dan Efek) yang didasarkan pada banyaknya nilai yang dijamin oleh *underwriter*. Berdasarkan ranking tersebut, maka penelitian ini menentukan reputasi *underwriter* apabila mereka termasuk dalam "Big Five" diberikan skala 1 dan *underwriter* yang tidak termasuk

dalam “*Big Five*” diberikan skala 0. *Underwriter* yang termasuk lima besar adalah Danareksa *Securities*, Bahana *Securities*, Makindo, Jardine Fleming, dan Trimegah *Securities*. Pertimbangan menggunakan nilai yang dijamin untuk menentukan reputasi *underwriter*, karena dengan jumlah nilai yang besar menunjukkan kemampuan dari *underwriter* untuk membayar atau menanggung kerugian apabila saham yang dijamin tidak laku dijual.

4 Reputasi Auditor

Auditor merupakan Kantor Akuntan Publik yang melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan perusahaan. Pengukuran reputasi auditor ini menggunakan *dummy variable*. Untuk menentukan reputasi auditor, dibuat *record* berdasarkan data semua perusahaan yang IPO pada tahun 1995 – 2001 dan dibuat ranking berdasarkan frekuensi auditor yang melakukan audit terhadap laporan keuangan (Sunariyah; 2002). Auditor yang mempunyai banyak klien berarti auditor tersebut mendapat kepercayaan yang lebih besar dari klien. Auditor yang masuk kategori “Lima Besar” diberi skala 1, sedangkan yang lainnya diberi skala 0.

5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan sesuai dengan laporan keuangan terakhir sebelum melakukan IPO. Karena besarnya total aktiva perusahaan dianggap dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

6 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih tetap mampu menjalankan operasinya. Variabel ini diukur sejak perusahaan berdiri berdasarkan akte pendirian sampai dengan prospektus diterbitkan. Unit pengukuran yang digunakan dalam bentuk skala tahunan.

7 *Ratio Leverage*

Ratio leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan diperoleh atau didanai dengan hutang. Variabel ini diukur dengan rasio total hutang terhadap ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

8 Jenis Industri

Jenis industri suatu perusahaan dikelompokkan sesuai dengan kategori industri yang ada di BEJ. Variabel ini merupakan *dummy variabel*. Skala 0 diberikan kepada industri yang digolongkan sebagai industri yang kurang akurat dalam membuat peramalan laba yaitu sektor pertanian, pertambangan, properti dan real estat, infrastuktur, utilitas dan transportasi, keuangan, serta perdagangan, jasa dan investasi. Sedangkan sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi digolongkan sebagai industri yang lebih akurat dalam menyusun ramalan laba, diberi skala 1. Hal ini merujuk kepada penelitian yang dilakukan Jelic *et.al.* (1998).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan adalah data sekunder yang diperoleh dari prospektus perusahaan-perusahaan yang *go public* (melakukan penawaran umum perdana) dan *Indonesian Capital Market Directory*. Data yang diperlukan terdiri dari:

1. Ramalan laba, periode interval waktu, nama penjamin emisi, nama auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *ratio leverage*. Data tersebut dapat dilihat dalam prospektus perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana pada tahun 1995 – 2001.
2. Jenis industri dan laba aktual setelah pajak yang diperoleh perusahaan pada tahun dilakukannya penawaran umum perdana. Data tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*.

3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini tidak menggunakan sampel karena pada penelitian ini digunakan metode sensus dimana yang digunakan adalah seluruh populasi yang memenuhi kriteria. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut:

1. Telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan melakukan *Initial Public Offerings* (IPO) tahun 1995 - 2001.

2. Memiliki prospektus perusahaan dimana didalamnya terdapat ramalan laba, interval waktu pembuatan ramalan laba, nama penjamin emisi, nama auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *ratio leverage*.

Berdasarkan kriteria tersebut populasi yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 111 perusahaan.

3.3 Pengujian Asumsi Klasik

Secara teoritis model yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan nilai parameter model praduga yang sah bila dipenuhi asumsi klasik regresi yaitu asumsi normalitas dan tidak terjadi autokorelasi, multiolenieritas dan heteroskedastisitas.

3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Imam Ghozali; 2001). Asumsi normalitas secara apriori dianggap terpenuhi bila data yang digunakan cukup besar ($n > 30$). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data dapat digunakan *scatterplot diagram*, maupun analisis statistik seperti Kolmogorov-Smirnov.

3.3.2 Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan 0 (Imam Ghozali; 2001). Akibat dari adanya multikolenieritas ini adalah koefisien regresinya tidak tertentu atau kesalahan standarnya tidak terhingga. Hal ini akan menimbulkan bias dalam spesifikasi.

3.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem otokorelasi. Autolorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu atau *time series* karena “gangguan” pada individu / kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu / kelompok yang sama pada periode berikutnya (Imam Ghozali; 2001).

Pada data *crossection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu / kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Imam Ghozali; 2001).

Pada penelitian ini uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi ini adalah uji *Durbin Watson*. Uji *Durbin Watson* dihitung berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai-nilai taksiran faktor gangguan yang berurutan. Dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat nilai *Durbin Watson* tersebut. Menurut Singgih Santoso (2000), secara umum dapat diambil patokan:

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W di antara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W diatas $+2$ berarti ada autokorelasi negatif.

3.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crossection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini

menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (Imam Ghozali; 2001).

3.4 Tehnik Analisis dan Pengujian Hipotesis

Data dalam penelitian ini diolah dengan program komputer SPSS Windows. Analisis statistik yang digunakan adalah regresi berganda untuk menguji kekuatan hubungan antara ketepatan ramalan laba dengan periode interval waktu, kualitas penjamin emisi, kualitas auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *ratio leverage*, dan jenis industri. Untuk menguji hipotesis digunakan model regresi sebagai berikut:

$$\text{KRL} = a + b_1 \text{INTERVAL} + b_2 \text{UNDER} + b_3 \text{AUDIT} + b_4 \text{SIZE} + b_5 \text{AGE} + b_6 \text{LEV} + b_7 \text{INDUSTRY} + e$$

Dimana:

KRL = Ketepatan Ramalan Laba

INTERVAL = Periode Interval Waktu

UNDER = Reputasi Penjamin Emisi

AUDIT = Reputasi Auditor

SIZE = Ukuran Perusahaan

AGE = Umur Perusahaan

LEV = *Ratio Leverage*

INDUSTRY = Jenis Industri

Untuk menguji hipotesis-hipotesis di atas, digunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji kekuatan hubungan antara variabel dependen (ketepatan ramalan laba) dengan variabel-variabel independen (periode interval waktu, reputasi penjamin emisi, reputasi auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *ratio leverage* dan jenis industri).

3.4.1 Uji signifikansi variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y) baik secara bersama-sama (serentak) maupun secara parsial (individual) akan dilakukan dengan uji statistik F (F -test) dan uji statistik t (t -test)

a. Uji F -statistik

Uji F -statistik digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7 = 0$$

Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (serentak) dari seluruh variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$) terhadap variabel terikat (Y)

$$H_1 : \text{paling sedikit ada satu diantara } b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7 \neq 0$$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (serentak) dari seluruh variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$) terhadap variabel terikat (Y)

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5 %. Kriteria uji yang digunakan adalah :

Jika P-value $> \alpha$ maka H_0 diterima.

Jika P-value $< \alpha$ maka H_0 ditolak.

b. Uji t- statistik

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebasnya. Hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas X_i terhadap variabel terikat Y

$$H_1 : b_i \neq 0$$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas X_i terhadap variabel terikat Y .

Kriteria uji adalah :

Jika P-value $> \alpha$, maka H_0 diterima.

Jika P-value $> \alpha$, maka H_0 ditolak.

3.4.2 Untuk menguji dominasi variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y) akan dilakukan dengan melihat pada koefisien korelasi parsial (r), nilai koefisien korelasi variabel (X_i) yang paling tinggi akan menunjukkan tingkat hubungan dan pengaruh yang dominan terhadap variabel (Y).

3.4.3 Untuk pengujian kontribusi kemampuan menjelaskan variabel bebas secara bersama-sama (serentak) terhadap variasi variabel terikat dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2) berganda dimana nilai koefisiensinya antara $0 \leq 1$, hal ini berarti bahwa nilai R^2 yang semakin besar mendekati 1 merupakan indikator yang menunjukkan semakin kuatnya kemampuan menjelaskan perubahan variabel bebas X_i terhadap variasi variabel terikat Y .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Data Deskriptif

Untuk memberikan gambaran umum mengenai obyek penelitian ini, maka dari 111 perusahaan yang melakukan IPO di BEJ pada tahun 1995 - 2001, dapat dikategorikan ke dalam berbagai sektor usaha, seperti tampak pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Obyek Penelitian Berdasarkan Sektor Usaha

No	Sektor Usaha	Jumlah	Persentase
1.	Pertanian	4	3,60
2.	Pertambangan	4	3,60
3.	Industri dasar dan kimia	15	13,52
4.	Aneka industri	9	8,11
5.	Industri barang konsumsi	11	9,91
6.	Properti dan real estat	12	10,81
7.	Infrastruktur, utilitas dan transportasi	5	4,51
8.	Keuangan	27	24,32
9.	Perdagangan, jasa dan investasi	24	21,62
	Jumlah	111	100

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel diatas, terlihat bahwa perusahaan dari sektor keuangan yang terbanyak yaitu dengan 24,32 %, diikuti sektor perdagangan, jasa dan investasi sebesar 21,62 %. Sedangkan jumlah terkecil ada pada sektor pertanian dan pertambangan, masing-masing sebesar 3,60 %.

Sedangkan jika dilihat dari tahun IPO, dapat dilihat dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Obyek Penelitian Berdasarkan Tahun IPO

Tahun	Jumlah	Persentase
1995	20	18,02
1996	14	12,61
1997	27	24,32
1998	5	4,51
1999	4	3,61
2000	13	11,71
2001	28	25,23
Jumlah	111	100

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel diatas, terlihat bahwa perusahaan yang IPO pada tahun 2001 yang jumlahnya paling banyak, yaitu sebesar 25,23 %, diikuti tahun 1995 sebesar 18,02 %. Sedangkan perusahaan yang IPO pada tahun 1999 yang jumlahnya paling sedikit, yaitu sebesar 3,61 %.

Sedangkan gambaran umum obyek penelitian berdasarkan ukuran perusahaan (jumlah aset yang dimiliki perusahaan), dapat dilihat dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Obyek Penelitian Berdasarkan Ukuran Perusahaan

Jumlah Aset	Jumlah	Persentase
0 – 100.000.000.000	30	27,03
100.001.000.000 – 200.000.000.000	23	20,72
200.001.000.000 – 300.000.000.000	15	13,51
300.001.000.000 – 400.000.000.000	5	4,51
400.001.000.000 – 500.000.000.000	5	4,51
500.001.000.000 – 600.000.000.000	9	8,11
600.001.000.000 – 700.000.000.000	4	3,60
700.001.000.000 – 800.000.000.000	2	1,80
800.001.000.000 – 900.000.000.000	4	3,60
900.001.000.000 – 1.000.000.000.000	1	0,90
1.000.000.000.000 ke atas	13	11,71
Jumlah	111	100

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel di atas, dalam penelitian ini yang paling banyak adalah perusahaan dengan jumlah aset 0 – Rp 100.000.000.000 sebanyak 27,03 %. Kemudian dengan jumlah aset Rp 100.001.000.000 – Rp 200.000.000.000 sebesar

20,72 %. Dan yang paling sedikit adalah perusahaan dengan jumlah aset Rp 900.001.000.000 – Rp 1.000.000.000.000 sebesar 0,9 %.

Uji statistik deskriptif dilakukan terhadap data (yang bukan variabel *dummy*) yaitu periode interval waktu, ukuran perusahaan, umur perusahaan serta *ratio leverage*. Adapun data deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERROR	111	-530.48	422.16	-33.2343	114.2836
INTERVAL	111	1	12	5.38	3.25
SIZE	111	10516	96450000	1459150	9227877.23
AGE	111	2	46	14.99	9.98
LEV	111	-233.40	1883.96	291.4226	436.8431
Valid N (listwise)	111				

Untuk variabel kesalahan ramalan laba yang diteliti, nilai minimumnya sebesar -530,48 dan nilai maksimumnya 422,16, dengan *mean* sebesar -33,2343. Untuk periode interval waktu, bervariasi mulai dari 1 bulan hingga 12 bulan, dengan nilai *mean* sebesar 5,38. Sedangkan untuk ukuran perusahaan, mulai dari perusahaan yang memiliki aktiva sebesar Rp10.516 juta hingga Rp 96.450.000 juta dengan *mean* sebesar 1.459.150 juta. Untuk umur perusahaan, mulai dari perusahaan yang baru berdiri selama 2 tahun hingga perusahaan yang telah 46 tahun berdiri, dengan *mean* sebesar 14,99 tahun. Sedangkan besarnya *ratio leverage* perusahaan berada pada nilai terendah -233,40 % hingga yang tertinggi 1.883,96 %, dengan *mean* sebesar 291,4226 %.

Dari total 111 perusahaan yang diambil sebagai sampel, 45 perusahaan melaporkan ramalan laba secara *overestimated* sedangkan sisanya yaitu sebanyak 66 perusahaan melaporkan ramalan labanya secara *underestimated*. Tabel berikut ini menggambarkan *distribution of error* pada penelitian ini:

Tabel 4.5

Distribution of Error

% Forecast Error	Jumlah perusahaan dalam kategori error	Persentase
> 100	4	3,6
100 sampai 90,1	0	0
90 sampai 80,1	0	0
80 sampai 70,1	0	0
70 sampai 60,1	0	0
60 sampai 50,1	0	0
50 sampai 40,1	3	2,7
40 sampai 30,1	1	0,9
30 sampai 20,1	2	1,8
20 sampai 10,1	8	7,2
10 sampai 0,1	27	24,3
0 sampai -9,9	13	11,7
-10 sampai -19,9	8	7,21
-20 sampai -29,9	6	5,4
-30 sampai -39,9	4	3,6
-40 sampai -49,9	10	9
-50 sampai -59,9	3	2,7
-60 sampai -69,9	4	3,6
-70 sampai -79,9	2	1,8
-80 sampai -89,9	3	2,7
-90 sampai -99,9	1	0,9
< -100	12	10,9
Jumlah	111	100
45 ramalan laba dilaporkan <i>overestimated</i>		
66 ramalan laba dilaporkan <i>underestimated</i>		

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Penyimpangan positif terbesar yang terjadi adalah 422,16, dan terendah 0,25. Sedangkan selisih negatif terbesar adalah -530,48 dan terendah -0,04. Berdasarkan

hasil penelitian, diketahui bahwa penyimpangan yang terjadi dalam *range* 20 % sampai dengan -19,9% adalah sebesar 50,4 %. Hasil ini lebih buruk jika dibandingkan dengan *range* yang sama dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firth and Smith (1992) yang mencapai 80,9 %, sedangkan penelitian Jelic *et.al.* (1998) mencapai 62,9 %. Tetapi hasil ini masih lebih baik jika dibandingkan dengan penelitian Sunariyah (2002) pada *range* yang sama hanya mencapai 32 %.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi untuk menguji hipotesis, perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk menentukan apakah regresi yang dipakai sah atau tidak. Uji asumsi klasik yang diuji adalah sebagai berikut:

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji ini dilakukan terhadap variabel periode interval waktu, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *financial leverage*. Sedangkan untuk variabel reputasi penjamin emisi, reputasi auditor dan jenis industri tidak dilakukan uji normalitas karena merupakan variabel *dummy*. Dari hasil pengujian (tabel 4.6) terlihat bahwa tidak satupun variabel yang berdistribusi normal.

UPT-PUSTAK-UNDIP

Tabel 4.6

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		INTERVAL	SIZE	AGE	LEV	ERROR
N		111	111	111	111	111
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5.38	1459150	14.99	291.4226	-33.2343
	Std. Deviation	3.250	9227877	9.976	436.843	114.28357
Most Extreme Differences	Absolute	.137	.443	.160	.281	.232
	Positive	.137	.443	.160	.281	.232
	Negative	-.133	-.438	-.108	-.244	-.226
Kolmogorov-Smirnov Z		1.446	4.663	1.685	2.956	2.443
Asymp. Sig. (2-tailed)		.031	.000	.007	.000	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Agar model yang digunakan memenuhi asumsi normalitas, maka dilakukan upaya transformasi data *standardize (z-score)*. Transformasi data dilakukan terhadap variabel-variabel selain variabel dummy. Dengan transformasi *standardize* tersebut dapat diketahui data-data yang menyimpang dari distribusi normal yang diidentifikasi dengan nilai *z-score* yang lebih dari $\pm 2,5$. Upaya transformasi normalitas data dilakukan dengan menghilangkan data-data yang diidentifikasi sebagai outlier univariat tersebut. Dari transformasi (tabel 4.7) tersebut diperoleh 72 perusahaan yang datanya berdistribusi normal.

Tabel 4.7

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		INTERVAL	SIZE	AGE	LEV	ERROR
N		72	72	72	72	72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4.78	221206.97	13.26	119.2003	-11.3860
	Std. Deviation	3.041	188738.3	7.474	108.49960	35.40891
Most Extreme Differences	Absolute	.151	.157	.125	.129	.141
	Positive	.151	.157	.125	.129	.121
	Negative	-.128	-.135	-.066	-.124	-.141
Kolmogorov-Smirnov Z		1.283	1.333	1.062	1.094	1.194
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074	.057	.209	.183	.115

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Dan jika nilai *tolerance* dibawah 0,10 atau nilai VIF diatas 10 maka terjadi kolinieritas (Imam Ghozali; 2001). Besaran korelasi antar variabel bebas (dapat dilihat dalam lampiran), tampak bahwa variabel *ratio leverage* yang mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel periode interval waktu dengan tingkat korelasi sebesar 0,270 atau sekitar 27 %. Karena korelasi ini masih dibawah 90 %, maka dapat dikatakan tidak terjadi

multikolonieritas yang serius. Sedangkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa semua variabel menunjukkan *tolerance value* di atas 0,10 dan memiliki nilai VIF dibawah 10. Jadi dapat disimpulkan tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini (Imam Ghozali; 2001).

Tabel 4.8
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Interval	.853	1.173
Under	.889	1.125
Audit	.823	1.215
Size	.844	1.184
Age	.783	1.278
Lev	.771	1.297
Industry	.870	1.149

Sumber: Data Sekunder yang Diolah.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson. Hasil SPSS (tabel 4.9) menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,659. Karena nilai ini berada diantara -2 sampai dengan +2, berarti tidak terjadi autokorelasi (Singgih Santoso; 2000).

Tabel 4.9

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.521 ^a	.272	.192	31.82886	1.659

a. Predictors: (Constant), INDUSTRY, INTERVAL, AUDIT, UNDER, SIZE, AGE, LEV

b. Dependent Variable: ERROR

4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas, penelitian ini menggunakan Uji Gleyser.

Tabel 4.10

Uji Heterokedastisitas

Model	Sig
(Constant)	0,001
Interval	0,722
Under	0,856
Audit	0,570
Size	0,808
Age	0,972
Lev	0,314
Industry	0,841

Dependent Variable: | e |

Dengan melihat tabel 4.10 terlihat bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat nilai Absolut Ut (e). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi

dapat disimpulkan model regresi ini tidak mengandung adanya heterokedastisitas (Imam Ghozali; 2001).

4.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi berganda, untuk mengetahui pengaruh variabel periode interval waktu, reputasi penjamin emisi, reputasi auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *ratio leverage*, dan jenis industri terhadap tingkat ketepatan ramalan laba. Hasil pengujian statistiknya dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini.

Tabel 4.11
Hasil Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-26.130	12.525		-2.086	.041		
	INTERVAL	-1.828	1.345	-.157	-1.359	.179	.853	1.173
	UNDER	1.221	8.284	.017	.147	.883	.889	1.125
	AUDIT	6.603	11.492	.068	.575	.568	.823	1.215
	SIZE	.000	.000	.366	3.155	.002	.844	1.184
	AGE	1.247	.571	.263	2.183	.033	.783	1.278
	LEV	-.130	.040	-.397	-3.266	.002	.771	1.297
	INDUSTRY	2.927	8.248	.041	.355	.724	.870	1.149

a. Dependent Variable: ERROR

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.11, maka hasil persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y = & -0,157 \text{ INTERVAL} + 0,017 \text{ UNDER} + 0,068 \text{ AUDIT} + 0,366 \text{ SIZE} + \\
 t \text{ hitung:} & \quad (-1,359) \quad (0,147) \quad (0,575) \quad (3,155) \\
 & 0,263 \text{ AGE} - 0,397 \text{ LEV} + 0,041 \text{ INDUSTRY.} \\
 & \quad (2,183) \quad (-3,9266) \quad (-0,355)
 \end{aligned}$$

Dengan R square = 0,272

Nilai R square sebesar 0,272 menunjukkan bahwa hanya 27,2 % variasi dari ketepatan ramalan laba yang dapat dijelaskan oleh variasi dari ketujuh variabel independen. Hasil ini lebih buruk jika dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu di Indonesia yaitu Surianti dan Indriantaro (1990) sebesar 28,402 % tetapi lebih baik dibandingkan dengan hasil penelitian Hairany Majid (2001) sebesar 16,2 % dan Sunariyah (2002) sebesar 24,5 %.

Selanjutnya untuk menentukan apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama, maka dari tabel 4.11 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

4.3.1 Hipotesis 1

Pengujian hipotesis ini ingin menguji apakah variabel periode interval waktu berpengaruh (negatif) terhadap ketepatan ramalan laba. Dari hasil penelitian, didapat nilai sig t sebesar 0,179. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 5 %. Jadi penelitian ini menunjukkan bahwa periode interval waktu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan ramalan laba.

Periode interval waktu sebenarnya merupakan jarak antara tanggal pembuatan ramalan laba sampai dengan tanggal dicapainya laba yang

sesungguhnya, tetapi karena tanggal pembuatan ramalan laba tidak diketahui maka penelitian ini menggunakan tanggal penerbitan prospektus untuk menghitung periode interval waktu. Tidak signifikannya hasil penelitian ini diasumsikan karena adanya perbedaan antara tanggal pembuatan ramalan laba dengan tanggal penerbitan prospektus. Hasil ini sesuai dengan penelitian Firth dan Smith (1992), Jelic *et.al.* (1998), SURIANTI dan Indriantoro (1999), dan Sunariyah (2002) tetapi tidak sesuai dengan penelitian Hairany Majid (2001).

4.3.2 Hipotesis 2

Hipotesis kedua yaitu variabel reputasi penjamin emisi, mempunyai nilai sig t sebesar 0,883 nilai ini diatas 0,05 sehingga secara statistik reputasi penjamin emisi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan ramalan laba. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh SURIANTI dan Indriantoro (1999) dan Sunariyah (2002). Hal ini dapat disebabkan karena dalam prospektus disebutkan bahwa kebanyakan perusahaan-perusahaan yang IPO menggunakan jasa pelaksana penjamin emisi yang terafiliasi dengan perusahaan. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 yang dimaksud dengan afiliasi adalah:

- a. Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal,
- b. Hubungan antara Pihak dengan pegawai, Direktur atau Komisaris dari Pihak tertentu,

- c. Hubungan antara 2 (dua) perusahaan dimana terdapat satu atau lebih anggota Direksi atau Komisaris yang sama,
- d. Hubungan antara perusahaan dengan Pihak, baik langsung maupun tidak langsung mengendalikan atau dikendalikan oleh perusahaan tertentu,
- e. Hubungan antara 2 (dua) perusahaan yang dikendalikan, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh pihak yang sama, atau hubungan antara perusahaan dan pemegang saham utama.

Hal inilah yang menyebabkan reputasi penjamin emisi tidak berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba. Karena penjamin emisi tersebut kurang dapat menjalankan tugas dengan baik (obyektif), terutama dalam hal melakukan evaluasi terhadap keuangan perusahaan, manajemen, produksi berikut prospek usaha.

4.3.3 Hipotesis 3

Pengujian hipotesis ini ingin menguji apakah reputasi auditor mempunyai pengaruh terhadap ketepatan ramalan laba. Dari hasil penelitian didapat nilai sig t sebesar 0,568. Ini berarti bahwa hipotesis ini tidak didukung oleh data, sehingga reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan ramalan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam pasar modal, auditor eksternal tidak memegang peranan yang penting dalam perencanaan ramalan laba dari perusahaan emiten. Dan dari data yang diambil, perusahaan yang memakai jasa auditor yang tidak termasuk dalam lima besar

hanya sekitar 15 %. Sehingga reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba. Selain itu, auditor hanya memberikan pendapat atas laporan keuangan, dan bukan peramalan labanya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Firth dan Smith (1992), Jelic *et.al.* (1998), SURIANTI dan Indriantoro (1999), Hairany Majid (2001) serta Sunariyah (2002).

4.3.4 Hipotesis 4

Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai sig t sebesar 0,002, nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel ukuran perusahaan terhadap ketepatan ramalan laba. Ini sesuai dengan hasil penelitian Firth dan Smith (1992) dan Rini Widiastuti (2002). Sedangkan koefisien regresi sebesar 0,366 menunjukkan pengaruh yang positif terhadap kesalahan ramalan laba. Jadi semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin rendah ketepatan ramalan laba. Temuan ini tidak sesuai dengan hubungan yang diharapkan pada hipotesis 4.

Perusahaan kecil, pada periode krisis yang mulai terjadi pada pertengahan tahun 1997 memiliki hutang dalam dollar yang lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan besar. Sehingga pada saat kurs dollar meningkat terhadap nilai rupiah, hutang perusahaan besar meningkat. Hal ini tentu akan mempengaruhi fluktuasi laba perusahaan. Dapat dikatakan bahwa perusahaan besar memiliki variabilitas laba yang lebih besar dibandingkan

perusahaan kecil karena adanya peningkatan nilai dollar terhadap rupiah. Alasan lain yang dapat diajukan untuk menunjukkan bahwa ramalan laba pada perusahaan kecil lebih tepat jika dibandingkan dengan perusahaan besar adalah adanya kemampuan perusahaan kecil untuk bertahan terhadap krisis yang terjadi. Karena perusahaan kecil lebih banyak menggunakan komponen lokal yang tidak terlalu terpengaruh oleh kenaikan kurs mata uang asing, sedangkan perusahaan besar menggunakan komponen-komponen impor yang sangat terpengaruh oleh fluktuasi kurs mata uang asing. Sehingga laba perusahaan besar akan dipengaruhi oleh kurs mata uang, yang akhirnya akan mengakibatkan variabilitas laba yang cukup besar. Adanya variabilitas laba yang cukup besar akan menyebabkan laba akan lebih sulit diprediksi atau dapat dikatakan bahwa ramalan labanya menjadi kurang akurat.

4.3.5 Hipotesis 5

Pengujian terhadap hipotesis variabel umur perusahaan memperoleh hasil sig t sebesar 0,033, berarti secara statistik variabel umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan ramalan laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Jelic *et.al.* (1998), tetapi tidak sesuai dengan penelitian Firth dan Smith (1992), SURIANTI dan Indriantoro (1999), Hairany Majid (2001) serta Sunariyah (2002). Sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,263 menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap

kesalahan ramalan laba. Artinya semakin besar umur suatu perusahaan, maka semakin rendah ketepatan ramalan labanya.

Kemampuan manajemen perusahaan yang belum lama berdiri dapat lebih baik jika dibandingkan dengan kemampuan manajemen perusahaan yang sudah lama berdiri karena adanya sistem perekrutan yang dilakukan perusahaan, misalnya saja manajer yang berpengalaman untuk lini industri yang sama direkrut ke dalam perusahaan. Alasan lain adalah bahwa perusahaan yang baru berdiri umumnya sangat berhati-hati dalam membuat ramalan labanya dan berusaha mempertimbangkan resiko bisnis dengan baik sehingga tidak terlalu optimis dalam peramalan labanya.

4.3.6 Hipotesis 6

Variabel *ratio leverage* mempunyai nilai sig t sebesar 0,002. Ini menunjukkan bahwa variabel *ratio leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan ramalan laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hairany Majid (2001) dan Sunariyah (2002) tetapi bertentangan dengan hasil Firth dan Smith (1992), Jelic *et.al.* (1998) serta Surianti dan Indriantoro (1999). Sedangkan koefisien regresi sebesar -0,397 menunjukkan bahwa *rasio leverage* berpengaruh negatif terhadap kesalahan ramalan laba. Sehingga semakin tinggi *ratio leverage*, maka semakin tinggi pula ketepatan ramalan labanya.

Hal ini dapat dikaitkan dengan *Agency Teory* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan memiliki biaya *monitoring* dan biaya *bonding* (Jelic *et.al.*; 1998). Biaya *monitoring* merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan pemberi pinjaman mengharuskan dilakukannya evaluasi atas perkembangan kinerja dan penggunaan pinjaman serta biaya pembuatan laporan. Sedangkan biaya *bonding* merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengikat pengelola perusahaan atau pihak manajemen secara yuridis yang berkaitan dengan digunakannya pinjaman. Adanya kegiatan *bonding* dan *monitoring* yang dilakukan oleh pemberi pinjaman menyebabkan pengelola atau pihak manajemen menjadi lebih terarah dan lebih berhati-hati dalam memilih proyek yang akan ditanganinya (Kesnohadi; 2000).

4.3.7 Hipotesis 7

Variabel jenis industri mempunyai nilai sig t sebesar 0,724. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel jenis industri tidak berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jelic *et.al.* (1998). Ini disebabkan karena terjadinya krisis moneter dimana semua jenis industri ikut terkena dampak dari krisis tersebut. Sehingga setiap jenis industri kurang mampu meramalkan labanya dengan tepat.

4.3.8 Hipotesis 8

Pengujian hipotesis ini ingin menguji apakah variabel periode interval waktu, reputasi penjamin emisi, kualitas auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *ratio leverage*, dan jenis industri secara bersama-sama berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba. Hasil penelitian (dalam tabel 4.7) menunjukkan nilai sig F sebesar 0,004, nilai ini dibawah angka 0,05. Sehingga secara statistik, variabel-variabel independen tersebut berpengaruh terhadap tingkat ketepatan ramalan laba.

Tabel 4.12

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24182.285	7	3454.612	3.410	.004 ^a
	Residual	64836.868	64	1013.076		
	Total	89019.153	71			

a. Predictors: (Constant), INDUSTRY, INTERVAL, AUDIT, UNDER, SIZE, AGE, LEV

b. Dependent Variable: ERROR

Dari hasil uji hipotesis tersebut, maka diperoleh persamaan regresi akhir sebagai berikut:

$$Y = 0,366 \text{ SIZE} + 0,263 \text{ AGE} - 0,397 \text{ LEV}$$

$$t \text{ Hitung} = (3,155) \quad (2,183) \quad (-3,266)$$

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

5.1 Kesimpulan

Ramalan laba yang tercantum dalam prospektus seringkali tidak sesuai dengan laba aktual perusahaan setelah pajak pada tahun yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel apa saja yang mempengaruhi tingkat ketepatan ramalan laba. Variabel-variabel yang akan diuji pengaruhnya terhadap ketepatan ramalan laba adalah periode interval waktu, reputasi penjamin emisi, reputasi auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *ratio leverage* dan jenis industri.

Dari total 111 perusahaan, 45 perusahaan melaporkan ramalan laba secara *overestimated* sedangkan sisanya yaitu sebanyak 66 perusahaan melaporkan ramalan labanya secara *underestimated*. Jika dilihat dari *distribution error*, penyimpangan positif terbesar yang terjadi adalah 422,16, terendah 0,25. Sedangkan selisih negatif terbesar adalah -530,48 dan terendah -0,04. Penyimpangan yang terjadi dalam *range* 20 % sampai dengan -19,9 % adalah sebesar 50,4 %.

Berdasarkan hasil penelitian, pada alpha 5 % diketahui bahwa variabel yang secara statistik berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba adalah variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *ratio leverage*. Sedangkan variabel periode interval waktu, reputasi penjamin emisi, reputasi auditor, dan jenis industri tidak mempengaruhi tingkat ketepatan ramalan laba.

Dan pada tingkat alpha yang sama, variabel-variabel independen (periode interval waktu, reputasi penjamin emisi, reputasi auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *ratio leverage* dan jenis industri) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat ketepatan ramalan laba. Nilai R square sebesar 0,272 menunjukkan bahwa hanya 27,2 % variasi dari ketepatan ramalan laba yang dapat dijelaskan oleh variasi dari ketujuh variabel independen.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel periode interval waktu tidak berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Firth dan Smith (1992), Jelic *et.al.* (1998), Surianti dan Indriantoro (1999), dan Sunariyah (2002) tetapi tidak sesuai dengan penelitian Hairany Majid (2001). Hal ini diasumsikan terjadi karena adanya jarak antara tanggal pembuatan ramalan laba dengan tanggal penerbitan prospektus.
2. Variabel reputasi penjamin emisi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan ramalan laba. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Surianti dan Indriantoro (1999) dan Sunariyah (2002). Hal ini dapat disebabkan karena kebanyakan perusahaan-perusahaan yang IPO menggunakan jasa pelaksana penjamin emisi yang terafiliasi dengan perusahaan.

3. Reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan ramalan laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Firth dan Smith (1992), Jelic *et.al.* (1998), SURIANTI dan Indriantoro (1999), Hairany Majid (2001) serta Sunariyah (2002). Auditor hanya memberikan pendapat atas laporan keuangan, dan bukan peramalan labanya.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan ramalan laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin rendah ketepatan ramalan laba. Ini sesuai dengan hasil penelitian Firth dan Smith (1992) dan Rini Widiastuti (2002). Pada saat krisis ekonomi yang mulai terjadi pada pertengahan tahun 1997, perusahaan kecil memiliki hutang dalam bentuk dollar yang lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan besar. Sehingga pada saat kurs dollar meningkat terhadap nilai rupiah, hutang perusahaan besar meningkat. Hal ini tentu akan mempengaruhi fluktuasi laba perusahaan.
5. Umur perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap ketepatan ramalan laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Jelic *et.al.* (1998) walaupun arahnya berbeda, tetapi tidak sesuai dengan penelitian Firth dan Smith (1992), SURIANTI dan Indriantoro (1999), Hairany Majid (2001) serta Sunariyah (2002). Perusahaan yang baru berdiri umumnya sangat berhati-hati dalam membuat ramalan labanya dan berusaha mempertimbangkan resiko bisnis dengan baik sehingga tidak terlalu optimis dalam peramalan labanya.
6. Variabel *ratio leverage* secara signifikan berpengaruh positif terhadap ketepatan ramalan laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian penelitian Hairany Majid

(2001) dan Sunariyah (2002) walaupun arahnya berbeda, tetapi bertentangan dengan hasil Firth dan Smith (1992), Jelic *et.al.* (1998) serta SURIANTI dan Indriantoro (1999). Hal ini dapat dikaitkan dengan *Agency Teory* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan memiliki biaya *monitoring* dan biaya *bonding* (Jelic *et. al.*; 1998). Adanya kegiatan *bonding* dan *monitoring* yang dilakukan oleh pemberi pinjaman menyebabkan pengelola atau pihak manajemen menjadi lebih terarah dan lebih berhati-hati dalam memilih proyek yang akan ditanganinya (Kesnohadi; 2000).

7. Variabel jenis industri tidak berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jelic *et.al.* (1998). Ini disebabkan karena terjadinya krisis moneter dimana semua jenis industri ikut terkena dampak dari krisis tersebut. Sehingga setiap jenis industri kurang mampu meramalkan labanya dengan tepat.

5.2.2 Implikasi Kebijakan

1. *Ratio leverage* secara signifikan berpengaruh positif terhadap ketepatan ramalan laba. Tingkat *leverage* perlu diperhatikan oleh pihak manajemen pada saat membuat ramalan laba karena *ratio leverage* dapat menunjukkan besarnya resiko yang dihadapi oleh perusahaan berkaitan dengan hutangnya. Hutang yang akan digunakan untuk pelaksanaan proyek, sebaiknya dikelola oleh manajemen dengan lebih terarah dan lebih berhati-hati agar proyek tersebut dapat menghasilkan

keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga selisih antara ramalan laba dengan laba aktual tidak terlalu besar.

2. Ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap ketepatan ramalan laba. Pada saat krisis moneter yang terjadi pada akhir tahun 1997, perusahaan-perusahaan besar yang umumnya memiliki tingkat hutang dalam bentuk dollar yang lebih besar, mempunyai tingkat fluktuasi laba yang berubah-ubah karena naik turunnya nilai rupiah terhadap dollar. Sehingga manajemen diharapkan benar-benar memperhitungkan fluktuasi nilai mata uang asing sebelum membuat ramalan laba perusahaan.
3. Sebaiknya tenggang waktu antara berdirinya perusahaan dan waktu pelaksanaan IPO tidak terlalu lama. Karena berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa umur perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap ketepatan ramalan laba. Disamping alasan tersebut, IPO yang dilakukan juga memberi keuntungan kepada perusahaan berkaitan dengan semakin besarnya modal yang didapat.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Adanya selang waktu antara pembuatan ramalan laba yang tercantum dalam prospektus dengan penerbitan prospektus. Tetapi karena tanggal pembuatan ramalan laba yang sebenarnya tidak diketahui maka penelitian ini menggunakan tanggal penerbitan prospektus untuk menghitung periode interval waktu.

2. Adanya selang waktu antara penerbitan prospektus dengan tanggal IPO, sehingga mungkin ada hal atau terjadi peristiwa yang penting dan dapat mempengaruhi peramalan laba.
3. Dalam melakukan pemeringkatan auditor, dibuat *record* berdasarkan data sampel perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 1995 – 2001 dan dibuat ranking berdasarkan audit yang dilakukan oleh auditor. Pemeringkatan semacam ini memungkinkan terjadinya hasil yang kurang akurat.
4. Adanya variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat ketepatan ramalan laba namun sulit untuk dikendalikan oleh perusahaan sehingga tidak dapat dimasukkan ke dalam penelitian, misalnya pemogokan karyawan.

5.4 Saran Untuk Penelitian Yang Akan Datang

Penelitian ini masih belum sempurna, oleh karena itu disarankan untuk penelitian berikutnya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Masih ada variabel-variabel lain yang diduga mempengaruhi ketepatan ramalan laba, antara lain kondisi perekonomian seperti fluktuasi tingkat suku bunga, kurs dan inflasi.
2. Jika memungkinkan, untuk periode interval waktu sebaiknya menggunakan tanggal pembuatan ramalan laba yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartley, Jan and Alex B. Cameron (1991). "Long-Run Earnings Forecasts By Managers and Financial Analysts." **Journal of Business Finance and Accounting**, January, pp 21-41.
- Cooke, T.E (1992). "The Impact of Accounting Principles on Profit: The US versus Japan." **Accounting and Business Research**, Vol 23 No 92, pp 460-476.
- Farid Harianto dan Siswanto Sudomo (1998). **Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia**.
- Firth, Michael and A, Smith (1992). "The Accuracy of Profits Forecasts in Initial Public Offerings Prospectus." **Accounting and Business Research**, Vol 22 No 87, pp 239-247.
- Hairany Majid (2001). "Hubungan Antara Ketepatan Ramalan Laba Dengan Return Saham di Pasar Perdana Pada Pasar Modal Indonesia." **Simposium Nasional Akuntansi 4**, pp 53-68.
- Holland, K.M., and J.G. Horton (1993). "Initial Public Offering on the Unlisted Securities Market : The Impact of Professional Advisers." **Accounting and Business Research**, Vol 23 No 93, pp 19-34.
- Ikatan Akuntan Indonesia (1994). **Standar Profesional Akuntan Publik**, Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Imam Ghozali (2001). **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Badan Penerbit Undip.
- Indonesian Capital Market Directory**, *Institute for Economic and Financial Research*, 1996.
- _____, *Institute for Economic and Financial Research*, 1997.
- _____, *Institute for Economic and Financial Research*, 1998.
- _____, *Institute for Economic and Financial Research*, 1999.
- _____, *Institute for Economic and Financial Research*, 2000.

UPT-PUSTAK-UNDIP

-----, *Institute for Economic and Financial Research*, 2001.

Jelic, Ranko, Brahim Saadouni dan Richard Briston (1998). "The Accuracy of Earnings Forecasts in IPO Prospectuses on the Kuala Lumpur Stock Exchange." **Accounting and Business Research**, Vol 29 No 1, Winter, pp 57-72.

Keasey, K. and P. McGuinness (1991). "Prospectus Earnings Forecasts and the Pricing of New Issue on The Unlisted Securities Market." **Accounting and Business Research**, Vol 21 No 82, pp 133-145.

Kesnohadi Ariyoto,dkk (2000). "*Good Corporate Governance* dan Konsep Penegakkannya di BUMN dan Lingkungan Usahanya." **Usahawan**, No 10, Oktober, pp 3-17.

Meily Surianti dan Nur Indriantoro (1999). "Ketepatan Ramalan Laba Pada Prospektus Penawaran Umum Perdana." **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**, Vol 1, No 1, April, pp 1-14.

Moezamil Zamahsari (1999). "Kebutuhan Pemodal Dalam Membeli Saham di Pasar Modal." **Info Pasar Modal**, April, pp 9-12.

Nasirwan (2000). "Reputasi Penjamin Emisi, Return Awal, Return 15 Hari Sesudah IPO, dan Kinerja Perusahaan Satu Tahun Sesudah IPO di BEJ." **Simposium Nasional Akuntansi 3**, pp 573-591.

Potter, Gordon (1992). "Accounting Earning Announcement, Institutional Investor Concentration ang Common Stock Return." **Journal of Accounting Research**, Vol 30 No 1, Spring, pp 146-155.

Rini Widiastuti (2002). "Pengaruh Model Mekanik, Ukuran Perusahaan, dan Rasio Ungkitan pada Ketepatan Prakiraan Laba." **Simposium Nasional Akuntansi 5**, pp 1-14.

Robbert Ang (1997). **Buku Pintar Pasar Modal Indonesia**. Mediasoft Indonesia. Edisi Pertama.

Suad Husnan (1996). "Penjualan Saham BUMN : Apakah Terjadi Distribusi Kemakmuran?" **Kelola** No 13, Mei, pp 62-74.

Sunariyah (2002). "Ketepatan Ramalan Laba di Prospektus Pada Awal Penawaran Umum di Pasar Modal Indonesia." **Kelola**, No 5, Mei, pp 180-199.